

Optimalisasi Penguasaan Materi Kesebangunan Melalui Pendekatan *Problem Based Learning* Pada Peserta Didik Kelas IX SMP

Prasetyawati¹

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang optimalisasi penguasaan materi Kesebangunan melalui pendekatan problem based learning dalam pembelajaran Matematika. Subjek dan sumber data penelitian adalah sebanyak 34 peserta didik. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan tes. Analisis data menggunakan analisis kritis dan komparatif. Persentase ketuntasan belajar diperoleh pada prasiklus sebesar 38% dan pada siklus I sebesar 74% serta siklus II sebesar 100%. Dengan demikian, prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika dari prasiklus hingga siklus II terjadi kenaikan yang signifikan.

Kata kunci: *Prestasi belajar, Problem Based Learning, Matematika.*

Abstract: *This study aims to determine the optimization of mathematics mastery through a problem based learning approach in Mathematics learning. Subjects and data sources of the study were 34 students. Methods of collecting data using observation, documentation, and tests. Data analysis uses critical and comparative analysis. The percentage of learning completeness obtained in the cycle is 38% and in the first cycle is 74% and the second cycle is 100%. Thus, the learning achievements of students in mathematics learning from pre-cycle up to the second cycle had a significant increase.*

Keywords: *Learning Achievement, Problem Based Learning, Mathematics.*

A. Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran konvensional, suasana kelas selama pembelajaran menjadi tanggung jawab guru dan guru memiliki peran yang dominan, seperti selama kegiatan diskusi hingga selesai guru harus memimpin atau menguasai kelas dan memandu peserta didik secara keseluruhan, peserta didik minim sekali diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan mempresentasikan unjuk kerjanya di hadapan kelas, dalam arti peserta didik memiliki ketergantungan yang tinggi dari gurunya, sehingga berdampak pada

¹Guru SMP Negeri 1 Pujut, Lombok Tengah, NTB, Indonesia, prasetyawati@gmail.com

pemahaman konsep, penalaran, dan pemecahan masalah pada diri peserta didik kurang berkembang, guru hanya serius menyampaikan bahan-bahan pembelajaran, menghadirkan suasana belajar yang kurang hidup, kurang inovatif, kurang kreatif, bahkan suasana kelas kurang menyenangkan dan peserta didik pasif.

Kunci pokok pembelajaran ada pada guru (pengajar), tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedang peserta didik pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua belah pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran. Jadi, jika pembelajaran ditandai oleh keaktifan guru sedangkan peserta didik hanya pasif, maka pada hakikatnya kegiatan itu hanya disebut mengajar. Demikian pula bila pembelajaran di mana peserta didik yang aktif tanpa melibatkan keaktifan guru untuk mengelolanya secara baik dan terarah, maka hanya disebut belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menuntut keaktifan guru dan peserta didik.

Pelaksanaan *problem based learning* perlu diperhatikan secara lebih seksama, dapat diketahui bahwa suatu proses pembelajaran tersebut tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor yang memiliki sejumlah manfaat lain yang juga penting dalam membentuk perubahan perilaku baru, *problem based learning*, penalaran, dan pemecahan masalah yang mampu dikuasai oleh peserta didik. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika yang dilakukan lebih dominan kepada aspek pengetahuan dan *problem based learning*. Akibatnya, keterampilan berpikir kritis di kalangan peserta didik tidak dapat bertumbuh kembang sesuai dengan harapan. Berpikir kritis adalah kemampuan memberi alasan secara terorganisasi dan mengevaluasi kualitas suatu alasan secara sistematis. Ennis dalam Costa (1985), menyebutkan ada lima aspek berpikir kritis, yaitu a) memberi penjelasan dasar (klarifikasi), b) membangun keterampilan dasar, c) menyimpulkan, d) memberi penjelasan lanjut, dan e) mengatur strategi dan taktik (Sudria, 2004).

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul: “Optimalisasi Penguasaan Materi Kesebangunan melalui Pendekatan *Problem Based Learning* pada Peserta didik Kelas IX 1 di SMP Negeri 1 Pujut Lombok Tengah Semester Gasal Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas.

Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (Sarwiji Suwandi, 2009: 34), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

1. Rencana, tindakan apa yang akan dilakukan penelitian untuk memperbaiki, meningkatkan proses dan hasil belajar di kelas.
2. Tindakan, apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang ada sehingga kondisi yang diharapkan dapat tercapai.
3. Observasi, peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakannya.
4. Refleksi, peneliti mengkaji melihat dan mempertimbangkan atas dampak dari tindakan dengan menggunakan berbagai kriteria. Dari hasil refleksi tersebut peneliti melakukan memodifikasi terhadap rencana tindakan berikutnya.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan belajar aktif, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

C. Temuan dan Pembahasan

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

1. Prasiklus

a. Observasi guru dalam belajar

Mengacu lampiran 2, halaman 58, pada tahap prasiklus, yang pernah dilaksanakan oleh guru adalah observasi guru dalam pembelajaran mulai dari menyampaikan tujuan pembelajaran hingga suasana kelas mencapai klasifikasi penilaian cukup atau sebesar 50%, tetapi belum optimal, karena peneliti menetapkan batas minimal 80%, maka perlu ditindaklanjuti pada siklus I.

b. Observasi guru dalam persiapan kelas untuk pembelajaran

Mengacu lampiran 3, halaman 62, tahap prasiklus, yang pernah dilaksanakan oleh guru adalah observasi guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran mulai dari kelas yang bersih dan sehat hingga

suasana kelas yang nyaman untuk pembelajaran mencapai klasifikasi penilaian cukup atau sebesar 56%, tetapi belum optimal, karena peneliti menetapkan batas minimal 80%, maka perlu ditindaklanjuti pada siklus I.

c. Motivasi belajar peserta didik

Mengacu lampiran 4, halaman 66, pada tahap prasiklus, menunjukkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran matematika, diperoleh nilai rata-rata 75 dalam klasifikasi penilaian adalah cukup, tetapi belum optimal, karena peneliti menetapkan sebesar 80. Secara terperinci motivasi peserta didik prasiklus (sebelum ada tindakan) dalam pembelajaran matematika klasifikasi penilaian sudah optimal atau mencapai batas kriteria ketuntasan minimal sebanyak 12 peserta didik (35%), sisanya sebanyak 22 peserta didik (65%) belum tercapai atau belum optimal. Motivasi peserta didik dalam pembelajaran matematika yang terendah dengan nilai 58 dan nilai tertinggi 86, peneliti menetapkan target ketuntasan kelompok atau ketuntasan kelas 100%, padahal baru mencapai 35%, maka perlu ditindaklanjuti siklus I.

d. Prestasi belajar peserta

Mengacu lampiran 5, halaman 70, pada tahap prasiklus, menunjukkan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika, diperoleh nilai rata-rata 78 dalam klasifikasi penilaian belum tuntas. Secara terperinci prestasi belajar peserta didik prasiklus (sebelum ada tindakan) dalam pembelajaran matematika klasifikasi penilaian tercapai dan atau terlampaui sebanyak 13 peserta didik (38%), dan sisanya sebanyak 21 peserta didik (62%) masih di bawah criteria ketuntasan minimal. Prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika yang terendah dengan nilai 66, belum optimal dan nilai tertinggi 86, sudah terlampaui, namun ketuntasan kelas baru mencapai 38%, karena peneliti menetapkan sebesar 100%, maka perlu ditindaklanjuti siklus I.

2. Siklus I

Pada siklus I, pembelajaran sudah dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, setiap kelompok anggotanya 5 peserta didik. Kondisi pembelajaran sudah tampak antusias, komunikasi dan interaksi antarpeserta didik sudah efektif dan dalam bimbingan guru. Peserta didik berani mengacungkan jari untuk menjawab pertanyaan guru. Kemudian, guru menunjuk seorang peserta didik putri untuk mendemonstrasikan hasil kerja kelompoknya, kemudian guru mengamati hasil pekerjaan peserta didik tersebut, guru memberikan dan menyampaikan atau sambil mengkomunikasikan hasilnya pada peserta diskusi, apakah hasil pekerjaan tersebut sudah benar. Semua peserta

didik mengamati, mencocokkan pekerjaannya, ternyata sudah benar, meskipun ada beberapa yang belum benar. Secara keseluruhan, mulai dari observasi guru dalam pembelajaran hingga pencapaian prestasi belajar peserta didik, maka hasil tindakan siklus I dapat disajikan sebagai berikut.

a. Observasi dalam pembelajaran

Mengacu lanjutan lampiran 2, halaman 59, tahap siklus I, yang pernah dilaksanakan oleh guru adalah observasi guru dalam pembelajaran mulai dari menyampaikan materi hingga suasana kelas mencapai klasifikasi penilaian tinggi atau sebesar 71,4%, sudah optimal, karena peneliti menetapkan batas minimal 80%, maka perlu ditindaklanjuti pada siklus II. Namun ada beberapa hal yang masih perlu ditingkatkan adalah pada kegiatan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik, memeriksa tugas yang diberikan peserta didik, dan antusias peserta didik, maka perlu ditindaklanjuti pada siklus II.

b. Observasi Guru dalam Persiapan Kelas untuk Pembelajaran

Mengacu lanjutan lampiran 3, halaman 63, tahap siklus I, yang pernah dilaksanakan oleh guru adalah observasi guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran mulai dari kelas yang bersih dan sehat hingga suasana kelas yang nyaman untuk pembelajaran mencapai klasifikasi penilaian tinggi atau sebesar 80%, sudah optimal, karena peneliti menetapkan batas minimal 80%, namun masih ada yang perlu ditingkatkan yaitu pada kelas yang bersih dan sehat serta belum optimalnya pemanfaatan sarana prasarana yang ada dalam kelas seperti pengaturan tempat duduk dan peserta didik yang belum rapi, alat tulis dan penghapus belum dimanfaatkan, maka perlu ditindaklanjuti pada siklus II.

c. Motivasi Belajar Peserta didik

Mengacu lanjutan lampiran 4, halaman 673, pada tahap siklus I, menunjukkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran matematika, diperoleh nilai rata-rata 83 dalam klasifikasi penilaian sudah optimal, sebanyak 23 peserta didik (68%) sudah optimal, sisanya sebanyak 11 peserta didik (32%) belum optimal. Secara terperinci motivasi peserta didik pada siklus I (setelah ada tindakan) dalam pembelajaran matematika klasifikasi penilaian terendah dengan nilai 72 dan nilai tertinggi 90, ketercapaian sebanyak 23 peserta didik (68%). Hal ini masih perlu ditindaklanjuti pada siklus II, karena peneliti menetapkan 100%.

d. Prestasi Belajar Peserta didik

Mengacu lanjutan lampiran 5, halaman 71, pada tahap siklus I, menunjukkan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika, diperoleh nilai rata-rata 83 dalam klasifikasi penilaian sudah optimal atau terlampaui, karena peneliti menetapkan sebesar 80. Secara terperinci prestasi belajar peserta didik pada siklus I (setelah ada tindakan) dalam pembelajaran matematika klasifikasi penilaian terendah dengan nilai 72 dan nilai tertinggi 90, ketuntasan kelas sebanyak 25 peserta didik (74%), belum optimal, karena peneliti menetapkan sebesar 100%, maka perlu ditindaklanjuti siklus II.

3. Siklus II

Pada siklus II, pembelajaran berlangsung lebih kondusif, menarik, aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Guru membuat kelompok-kelompok kecil, setiap kelompok anggotanya 5 peserta didik. Kompetisi peserta didik dalam menjawab pertanyaan guru lebih tinggi dibanding pada siklus I. Guru menunjuk seorang peserta didik untuk mendemonstrasikan hasil unjuk kerja kelompoknya, guru mengamati hasilnya, kemudian menanyakan kepada peserta diskusi untuk mencocokkan dengan hasil unjuk kerja kelompok masing-masing. Semua peserta diskusi menjawab hasilnya benar. Pembelajaran Siklus II tampak lebih hidup dan bergairan. Secara keseluruhan, hasil tindakan siklus II dapat disajikan sebagai berikut.

a. Observasi guru dalam pembelajaran

Mengacu lanjutan lampiran 2, halaman 60, tahap siklus II, yang pernah dilaksanakan oleh guru adalah observasi guru dalam pembelajaran mulai dari menyampaikan materi hingga suasana kelas mencapai klasifikasi penilaian sangat tinggi atau sebesar 97,1%, sudah optimal, suasana kelas kondusif yaitu guru dan peserta didik memiliki antusias atau motivasi yang tinggi, pengelolaan waktu pembelajaran efektif, kegiatan pembelajaran sesuai rencana, dan tujuan tercapai.

b. Observasi guru dalam persiapan kelas untuk pembelajaran

Data lampiran 3, halaman 64, tahap siklus II, tindakan guru adalah observasi guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran mulai dari kelas yang bersih dan sehat hingga suasana kelas yang nyaman untuk pembelajaran mencapai klasifikasi penilaian sangat tinggi sebesar 94%, sudah optimal.

c. Motivasi belajar peserta didik

Data lampiran 4, halaman 67, pada tahap siklus II, menunjukkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran matematika, diperoleh nilai rata-rata 89 dalam klasifikasi penilaian sudah optimal, karena peneliti menetapkan sebesar 80. Secara terperinci motivasi peserta didik pada

siklus II (setelah ada tindakan) dalam pembelajaran matematika klasifikasi penilaian mencapai atau melampaui kriteria ketuntasan minimal sebanyak 34 peserta didik (100%). Motivasi peserta didik dalam pembelajaran matematika yang terendah dengan nilai 82 dan nilai tertinggi 96, sudah optimal), ketercapaian kelas, yaitu seluruh peserta didik sebanyak 34 peserta didik (100%) melampaui kriteria ketuntasan minimal sebesar 80. Dengan demikian secara keseluruhan peserta didik mencapai optimal motivasinya.

d. Prestasi belajar peserta didik

Mengacu lanjutan lampiran 5, halaman 72, tahap siklus II, menunjukkan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika, diperoleh nilai rata-rata 91 dalam klasifikasi penilaian sudah tuntas, optimal mencapai dan atau melampaui batas minimal sebesar 80. Secara terperinci prestasi belajar peserta didik pada siklus II (setelah ada tindakan) dalam pembelajaran matematika klasifikasi tuntas, optimal mencapai dan atau melampaui batas minimal sebesar 80 sebanyak 34 peserta didik (100%). Prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika yang terendah dengan nilai 86, optimal, dan tertinggi dengan nilai 98, sudah optimal, secara keseluruhan sebanyak 34 peserta didik (100%) melampaui target batas minimal sebesar 80.

1. Observasi guru dalam pembelajaran

Hasil pengumpulan data mulai dari prasiklus hingga siklus II dapat disajikan data kemajuan hasil observasi guru dalam pembelajaran berikut ini.

Tabel 1. Data Kemajuan Hasil Observasi Guru dalam Pembelajaran
Prasiklus, Siklus I, Siklus II

PERINCIAN	TAHAPAN SIKLUS			PERSENTASE KENAIKAN		
	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Prasiklus ke Siklus I	Siklus I ke Siklus II	Prasiklus ke Siklus II
Persentase ketercapaian hasil observasi guru dalam persiapan kelas untuk pembelajaran	56%	80%	94%	24%	14%	38%

Lampiran 2, halaman 62, data yang diperoleh dari prasiklus hingga siklus II, diperoleh kemajuan guru dalam pembelajaran, pada prasiklus

sebesar 50%, siklus I sebesar 71,4% dan siklus II sebesar 97,1%. Dari data ini menunjukkan bahwa ada kemajuan dari prasiklus ke siklus I sebesar 21,4%, kemudian dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 25,7% serta dari prasiklus ke siklus II sebesar 47,1%. Dengan demikian, hasil observasi guru dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan.

2. Observasi guru dalam persiapan kelas untuk pembelajaran

Dari hasil pengumpulan data mulai dari prasiklus hingga siklus II dapat disajikan data kemajuan hasil observasi guru dalam persiapan kelas untuk pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 2. Data Kemajuan Hasil Observasi Guru dalam Persiapan Kelas untuk Pembelajaran Prasiklus, Siklus I, Siklus II

PERINCIAN	TAHAPAN SIKLUS			PERSENTASE KENAIKAN		
	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Prasiklus ke Siklus I	Siklus I ke Siklus II	Prasiklus ke Siklus II
Persentase ketercapaian hasil observasi guru dalam persiapan kelas untuk pembelajaran	56%	80%	94%	24%	14%	38%

Data yang diperoleh dari prasiklus hingga siklus II, diperoleh kemajuan guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran, pada prasiklus sebesar 48%, siklus I sebesar 80% dan siklus II sebesar 96%. Dari data ini menunjukkan bahwa ada kemajuan dari prasiklus ke siklus I sebesar 24%, kemudian dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 14% serta dari prasiklus ke siklus II sebesar 38%. Dengan demikian, hasil observasi guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan.

3. Motivasi belajar peserta didik

Dari hasil pengumpulan data mulai dari prasiklus hingga siklus II dapat disajikan data kemajuan motivasi belajar peserta didik sebagai berikut :

Tabel 3. Data Kemajuan Motivasi Belajar Peserta didik Prasiklus, Siklus I, Siklus II

No	Perincian	Tahapan Siklus			Persentase Kenaikan		
		Pra-siklus	Siklus I	Siklus II	Prasiklus ke Siklus I	Siklus I ke Siklus II	Prasiklus ke Siklus II
1.	Rata – Rata	75	83	89	10,7%	7,2%	18,7%
2.	Nilai Tertinggi	86	90	96	4,7%	6,7%	11,6%
3.	Nilai Terendah	58	72	82	24,1%	13,9%	41,2%
4.	Ketercapaian	12	23	34	11	11	22

5.	Kelas % Ketercapaian Kelas	35%	68%	100%	33%	32%	35%
----	----------------------------------	-----	-----	------	-----	-----	-----

Data yang diperoleh dari prasiklus hingga siklus II, diperoleh kemajuan motivasi peserta didik dalam pembelajaran matematika, pada prasiklus rata-rata sebesar 75 dan siklus I rata-rata sebesar 83 serta siklus II sebesar 89. Dari data ini, tampak jelas bahwa terjadi kenaikan dari prasiklus ke siklus I sebesar 8 digit (10,7%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 6 digit (7,2%), dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan nilai rata-rata sebesar 14 digit (18,7%).

Data nilai tertinggi dari prasiklus sebesar 86, siklus I sebesar 90 serta siklus II sebesar 96, maka dapat diketahui bahwa dari prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan 4 digit (4,7%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 6 digit (6,7%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 10 digit (11,6%). Nilai terendah pada prasiklus sebesar 58 dan pada siklus I sebesar 72 serta pada siklus II sebesar 78 maka dapat ditegaskan bahwa terjadi kenaikan dari prasiklus ke siklus I sebesar 14 digit (24,1%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 6 digit (13,9%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 20 digit (41,2%).

Persentase optimalisasi motivasi pada prasiklus sebesar 35% dan siklus I sebesar 68% serta siklus II sebesar 100%. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa terjadi kenaikan optimalisasi motivasi belajar peserta didik dari prasiklus ke siklus I sebesar 33% dan dari siklus I ke siklus II sebesar 32% serta dari siklus I ke siklus II sebesar 65%. Dengan demikian, motivasi peserta didik dalam pembelajaran matematika dari prasiklus hingga siklus II terjadi kenaikan yang signifikan dan sudah optimal.

4. Prestasi belajar peserta didik

Dari hasil pengumpulan data mulai dari prasiklus hingga siklus II dapat disajikan data kemajuan prestasi belajar peserta didik sebagai berikut :

Tabel 4. Data Kemajuan Prestasi Belajar Peserta didik
Prasiklus, Siklus I, Siklus II

No.	Perincian	Tahapan Siklus			Persentase Kenaikan		
		Pra-siklus	Siklus I	Siklus II	Prasiklus ke Siklus I	Siklus I ke Siklus II	Prasiklus ke Siklus II
1.	Rata – Rata	78	83	91	6,4%	9,6%	16,7%
2.	Nilai Tertinggi	86	90	98	4,7%	8,9%	14%
3.	Nilai Terendah	66	72	86	9,1%	19,4%	30,3%
4.	Ketercapaian Kelas	13	25	34	12	9	21
5.	% Ketercapaian Kelas	38%	74%	100%	36%	26%	62%

Data mulai dari prasiklus hingga siklus II, ada kemajuan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika, pada prasiklus rata-rata sebesar 78, siklus I rata-rata sebesar 83 dan siklus II rata-rata sebesar 91. Dari data ini, tampak jelas bahwa terjadi kenaikan rata-rata nilai dari prasiklus ke siklus I sebesar 5 digit (6,4%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 8 digit (9,6%), dari prasiklus ke siklus II ada kenaikan sebesar 13 digit (16,7%). Data nilai tertinggi prestasi belajar pada prasiklus sebesar 86, siklus I sebesar 90, dan siklus III sebesar 98. Terjadi kenaikan nilai tertinggi dari prasiklus ke siklus I sebesar 4 digit (4,7%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 8 digit (8,9%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 12 digit (14%). Data nilai terendah dari prasiklus sebesar 66, siklus I sebesar 72, dan siklus II sebesar 86. Terjadi kenaikan nilai terendah dari prasiklus ke siklus I sebesar 6 digit (9,1%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 14 digit (19,4%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 20 digit (30,3%). Persentase ketuntasan belajar diperoleh pada prasiklus sebesar 38% dan pada siklus I sebesar 74% serta siklus II sebesar 100%. Dari prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan ketuntasan kelas sebesar 36%, dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 26%, dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 62%. Dengan demikian, prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika dari prasiklus hingga siklus II terjadi kenaikan yang signifikan.

D. Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan tentang "Optimalisasi Penguasaan Materi Kesebangunan melalui Pendekatan *Problem Based Learning* pada Peserta didik Kelas IX 1 di SMP Negeri 1s Pujut Lombok Tengah Semester Gasal Tahun Pelajaran 2015/2016", dapat disimpulkan : diperoleh data mulai dari prasiklus hingga siklus II, ada kemajuan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika, pada prasiklus rata-rata sebesar 78, siklus I rata-rata sebesar 83 dan siklus II rata-rata sebesar 91. Dari data ini, tampak jelas bahwa terjadi kenaikan rata-rata nilai dari prasiklus ke siklus I sebesar 5 digit (6,4%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 8 digit (9,6%), dari prasiklus ke siklus II ada kenaikan sebesar 13 digit (16,7%). Data nilai tertinggi prestasi belajar pada prasiklus sebesar 86, siklus I sebesar 90, dan siklus III sebesar 98. Terjadi kenaikan nilai tertinggi dari prasiklus ke siklus I sebesar 4 digit (4,7%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 8 digit (8,9%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 12 digit (14%). Data nilai terendah dari prasiklus sebesar 66, siklus I sebesar 72, dan siklus II sebesar 86. Terjadi kenaikan nilai terendah dari prasiklus ke siklus I sebesar 6 digit (9,1%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan

sebesar 14 digit (19,4%), dan dari pasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 20 digit (30,3%). Persentase ketuntasan belajar diperoleh pada prasiklus sebesar 38% dan pada siklus I sebesar 74% serta siklus II sebesar 100%. Dari prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan ketuntasan kelas sebesar 36%, dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 26%, dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 62%. Dengan demikian, prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika dari prasiklus hingga siklus II terjadi kenaikan yang signifikan.

Dapat ditegaskan bahwa pembelajaran matematika dengan pendekatan berbasis masalah dapat mengoptimalkan aktivitas belajar peserta didik, pembelajaran matematika dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, pembelajaran matematika dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat mengoptimalkan pemahaman konsep peserta didik, dan peserta didik berani memberikan ide positif terhadap pembelajaran matematika dengan model pembelajaran berbasis masalah.

Daftar Pustaka

- Abbas, Nurhayati. (2000). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berorientasi Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Problem-Based Instruction*. Program Studi Pendidikan Matematika Program pascasarjana. UNESA.
- BSNP.(2007). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Untuk SMP/MTs Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Darsono, Max. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Biologi Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kurikulum 2004*. Jakarta: Depdiknas.
- Gall, Meredith Dengan, Gall, Joyce Produk, and Borg, Walter R. (2003). *Educationa: Research an Introduction*. Seventh Edition. United Sates of America.
- Hamalik, Oemar. (2004). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Hassoubah, Zaleha Izhah. (2005). *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis: Disertai Ilustrasi dan Latihan*. Terj. Bambang Suryadi. Bandung: Nuansa.

- Hatta, Idris. (2002). *Profil Soal-Soal Pemecahan Masalah dalam Buku Ajar matematika SD Kurikulum 1994*. Jurnal Matematika atau Pembelajarannya. Tahun VIII. Edisi Khusus, Juli 2002. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Hidayah, Isti, dkk. (2003). *Keefektifan Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pendayagunaan Media Alat Bantu Ajar di SD, SLTP, SMU, dan LPTK*. Hasil Penelitian.
- Hudojo, Herman. (2002). *Representasi Belajar Berbasis Masalah*. Jurnal Matematika atau Pembelajarannya. Tahun VIII, Edisi Khusus Juli 2002. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ismail. (2002). *Pembelajaran Berbasis Masalah Problem Based Instruction: Apa, bagaimana, dan Contoh pada Sub Pokok Bahasan Statistika*. Makalah disajikan pada pelatihan TOT Pembelajaran Kontekstual CTL untuk Instruktur/guru dan dosen di Surabaya.
- Kartikasari C, Abdullah F, & Ronny S. (2013). *Pengertian Komunikasi Pembelajaran*. Semarang: FIP Universitas Negeri Semarang.
- Marsigit. (2008). *Matematika I SMP Kelas VII*. Jakarta : Yudhistira.
- Moleong, Lexy J. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakter, dan Implementasinya*. Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution S. (2002). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta : P.T. C.V. Bina Aksara.
- Nurhadi, dkk. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Rahayu, Endah Budi. (2002). *Penilaian Kinerja dan Penilaian Proses pada Pokok Bahasan Kesebangunan*. Makalah ini disajikan pada pelatihan TOT Pembelajaran Kontekstual CTL untuk instruktur/guru dan dosen di Surabaya.
- Robbins, Stephen P. (2007). *Perilaku Organisasi Buku 1*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sugiarto, dkk. (2004). *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Mengembangkan Kecakapan Matematika Siswa Pendidikan Dasar sebagai Implementasi KBK Usulan Research grant Program DUELIKE-BATCH III Tahun anggaran 2004*. FMIPA Universitas Negeri Semarang.
- Sukoriyanto. (2001). *Langkah-Langkah dalam Pembelajaran matematika dengan Menggunakan Penyelesaian Masalah*. Jurnal Matematika atau Pembelajarannya. Tahun VII, No.2. 103-1110.
- Suwandi, Sarwiji. (2009). *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru : Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta : UNS.